

Psychological Well Being ibu yang memiliki Anak berkebutuhan Khusus : Peran Dukungan Sosial

Annisa Alfi Karima, Mulya Virgonita I. Winta, , Cristine Roselvia Tri Amelia

Magister Psikologi, Universitas Semarang, Jl. Soekarno Hatta Semarang

E-mail: yayaiswidari@usm.ac.id

Article History:

Received

15 September 2023

Revised

14 Oktober 2023

Accepted

19 Oktober 2023.

Published

24 Oktober 2023

Abstract. *This study aims to determine the relationship between social support and psychological well-being in mothers who have children with special needs at the Klinik Tumbuh Kembang Yamet CDC Semarang. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between social support and psychological well-being in mothers who have children with special needs at the Klinik Tumbuh Kembang Yamet CDC Semarang. The higher the social support, the higher the psychological well-being for 41 mothers who have children with special needs at the Klinik Tumbuh Kembang Yamet CDC Semarang, and vice versa. The respondents in this study were mothers who had children with special needs who were being treated at the Semarang Growth and Development Clinic. The sampling technique used is a saturated sampling technique (simple sampling). The research data was collected using two scales, namely the Psychological Well-Being Dimension in Mothers Who Have Children with Special Needs and the Social Support Scale. Data analysis was carried out using the Product Moment Correlation technique. The results showed that there was a positive relationship between social support and psychological well-being in mothers who had children with special needs with r_{xy} values = -0.507, $p = 0.001$ ($p < 0.01$), so the hypothesis in this study was rejected*

Keywords: *psychological well-being, social support, mothers who have children with special needs*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Klinik Tumbuh Kembang Yamet CDC Semarang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Klinik Tumbuh Kembang Yamet CDC Semarang. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Klinik Tumbuh Kembang Semarang, dan sebaliknya. Responden dalam penelitian ini merupakan 41 Ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus sedang terapi di Klinik Tumbuh Kembang Semarang. Teknik pengambilan

sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh (*simple sampling*). Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan dua skala yaitu Dimensi *Psychological Well- Being* pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus dan Skala Dukungan Sosial. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik Korelasi Product Moment. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan *psychological well- being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan nilai $r_{xy} = -0,507$, $p = 0,001$ ($p < 0,01$), sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Kata kunci: *psychological well- being, dukungan sosial, ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Dalam suatu hubungan pernikahan, pasangan suami istri memiliki tujuan memiliki keluarga yang bahagia. Sehingga kehadiran anak menjadi hal diinginkan yang tidak ternilai bagi pasangan yang sudah menikah. Anak memiliki peran penting dalam keluarga untuk menjadikan pasangan semakin harmonis dan dapat memberikan warna kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Budiarti dan Hanoum (2019: 45), anak adalah sebuah anugerah terbesar yang suci dan luhur diberikan Allah SWT dengan menyerahkan anugerah mulia tersebut kepada umat manusia disertai dengan beban dan tanggung jawab untuk mendidik dan membesarkannya hingga menjadi sebuah karakter yang kuat dan tangguh dimasa depan.

Setiap orang tua terutama ibu pasti menginginkan buah hatinya lahir dalam keadaan yang sehat, baik sehat dari segi fisik maupun sehat secara psikis atau mental, orang tua mendambakan anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, berhasil dalam pendidikannya, dan sukses dalam hidupnya. Pada kenyataannya tidak semua anak dilahirkan dengan sempurna dan orangtua yang harus menerima kenyataan bahwa mereka memiliki anak yang berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus tentu memerlukan penanganan khusus dari orangtua karena memiliki gangguan baik secara fisik maupun mental yang dialaminya dan berbeda

dengan anak lainnya.

Menurut Budiarti dan Hanoum (2019: 45) anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik, yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat dan anak dengan gangguan kesehatan, autis dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorders*).

Menurut Heward (dalam Pitaloka, Fakhiratunnisa, dan Ningrum, 2022:28- 29) Anak Berkebutuhan Khusus ialah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.

Adapun menurut Mangunsong (1998) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal. Jadi anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik khusus terkait dengan kondisi psikis dan fisiknya sehingga membutuhkan materi atau praktik instruksional yang sesuai agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (dalam Kusnadi, dkk., 2021: 80).

Menurut Mercer (1997) reaksi yang muncul ketika memiliki anak berkebutuhan khusus antara lain: *Confronting* (Shock, Denial, Blame), *Adjusting* (Depresi, Marah, Tawar-Menawar), *Adapting* (Perubahan gaya hidup, Perencanaan yang realistis, harapan yang disesuaikan) (dalam Eva, 2015: 81). Ibu cenderung merupakan pihak yang paling penuh dalam menghadapi tanggung jawab memiliki anak berkebutuhan khusus. Perilaku ABK merupakan salah satu penyebab yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis orangtua sehingga hal ini dapat menghambat orangtua.

Orangtua yang memiliki anak yang mengalami suatu gangguan (ABK) akan merasakan kesedihan. Emosi negatif kesedihan bahkan stress yang dirasakan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus seperti mengalami keterkejutan, penolakan, ketakutan, rasa bersalah,

kemarah dan kesedihan. Sebaliknya, orang tua yang menerima kondisi anaknya secara positif dapat memahami kondisi, emosi, dan komunikasinya, memperlakukan anak-anak seperti biasanya dan tidak mengasingkan anak dari keluarga besar dan juga masyarakat bisa dikatakan bahwasannya perasaan orangtua akan jauh lebih stabil saat orang tua sudah menerima kondisi dari anaknya dan akan lebih siap dalam memantau terkait pertumbuhan dan perkembangan dari anaknya (dalam Pohan. dkk., 2023: 3).

Dalam hal ini, kondisi psikologis yang kurang baik (tertekan, cemas, stres) pada ibu dapat membuat kondisi mental sang ibu menjadi buruk dan hal ini berkaitan erat dengan *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis. Ryff(dalam Khotijah, dkk., 2021: 78) menjelaskan kesejahteraan psikologis sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal.

Sedangkan menurut Hastuningtyas, dkk. (2017) *Psychological Well-Being* atau Kesejahteraan psikologis adalah gambaran kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan fungsi psikologi positif dan terdapat faktor-faktor demografi yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya. Ryff (1989) menjelaskan Kesejahteraan psikologis sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika keadaan seseorang yang bebas dari tekanan mental, memiliki pandangan yang positif mengenai kehidupannya, memiliki tujuan hidup, berhubungan yang baik dengan orang lain, mampu mengatur tindakannya sesuai dengan tujuan hidupnya (dalam Asmarani & Sugiasih, 2019:47).

Kesehatan mental pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus berhubungan erat dengan *psychological well-being* yang dimiliki ibu tersebut. Semakin tinggi *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, semakin baik penguasaan diri pada dirinya. Begitu pula sebaliknya. Semakin rendah *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, semakin rendah penguasaan diri yang ada pada dirinya.

Terdapat penelitian Budiarti dan Hanoum (2019: 48) dalam judul “Koping Stres dan

Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Psikologis Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara coping stress dan dukungan keluarga terhadap kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil *reframing* yang dikerjakan oleh Responden menunjukkan bahwa adanya hubungan positif pada variabel dukungan keluarga terhadap kesejahteraan psikologis orang tua anak berkebutuhan khusus. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pada variabel coping stress dan dukungan keluarga terhadap kesejahteraan anak berkebutuhan khusus. Tidak ada perbedaan antara coping stress, dukungan keluarga, dan kesejahteraan psikologis orang tua anak berkebutuhan khusus (dalam Budiarti dan Hanoum, 2019: 57)

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusnadi, dkk. (2021: 84) dalam judul “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan *Psychological Well-Being* pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita Sedang” menunjukkan hasil hubungan positif antara dukungan keluarga dengan *psychological well-being* orang tua yang memiliki anak tunagrahita sedang. Dukungan keluarga yang tinggi dapat membantu meningkatkan *psychological well-being* pada orang tua. Dukungan keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah, dukungan keluarga akan menambah rasa percaya diri dan motivasi untuk menghadapi masalah dan meningkatkan kepuasan hidup orang tua. Sebaliknya jika dukungan keluarga terhadap orang tua rendah, maka orang tua akan mengalami penurunan pada *psychological well-beingnya*. Orang tua akan menilai dirinya dengan negatif, tidak memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, kurang mandiri, tidak dapat mengendalikan hidup dan lingkungannya, tidak memiliki tujuan hidup, dan tidak berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Selanjutnya terdapat penelitian Asmarani, dkk (2019: 53) “Kesejahteraan Psikologis pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita Ditinjau dari Rasa Syukur dan Dukungan Sosial Suami” bertujuan untuk mengetahui keterkaitan kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak tunagrahita ditinjau dari rasa syukur dan dukungan sosial suami. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasa syukur dan dukungan suami memiliki peranan dalam kesejahteraan psikologis pada Ibu yang memiliki anak tunagrahita. Ada hubungan yang

signifikan antara rasa syukur dengan kesejahteraan psikologi dengan mengontrol variabel dukungan suami, disamping itu juga terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kesejahteraan psikologis dengan mengontrol rasa syukur. Sehingga dapat dikatakan ibu yang memiliki rasa syukur dan dukungan suami akan mempunyai kesejahteraan psikologis yang baik. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Semakin tinggi dukungan sosial yang didapat oleh Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, maka semakin tinggi *psychological well-being* yang dimiliki Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang didapat oleh Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, maka semakin rendah *psychological well-being* yang dimiliki Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Metode

Sugiyono (2015) menyatakan bahwa variabel adalah segala sesuatu yang digunakan oleh peneliti untuk dipelajari yang pada akhirnya mendapatkan informasi dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dukungan sosial sebagai variabel bebas dan *Psychological well-being* sebagai variabel tergantung. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Klinik Tumbuh Kembang Anak Child Development Center Semarang. Populasi ibu yang memiliki ABK di Klinik Tumbuh Kembang Anak Child Development Center Semarang sebanyak 50 ibu. Teknik sampling yang digunakan adalah metode *sampling* jenuh atau sensus. Dalam penelitian ini data diukur menggunakan skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2019: 146) skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala pada penelitian ini adalah Skala Dukungan Sosial dan Skala Psychological Well Being.

Teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah Korelasi *Product Moment*. Korelasi ini digunakan untuk mengetahui Hubungan antara dukungan sosial dengan *Psychological well being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus

Hasil

a. Uji Asumsi

1.) Uji Normalitas

Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas untuk mengetahui data berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Shapiro-Wilk. Tes yang dibantu oleh program SPSS 23 dan menggunakan taraf signifikansi 0.05. Data tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0.05 ($p > 0.05$).

Hasil uji normalitas pada variabel *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,087 > 0,05$, sedangkan uji normalitas pada variabel dukungan sosial menunjukkan nilai sebesar $0,101 > 0,05$. Uji asumsi yang telah dilakukan diketahui bahwa kedua variabel tersebut memiliki distribusi yang normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran G.1.

2.) Uji Linieritas

Pada penelitian ini menggunakan uji linieritas untuk mengetahui kedua variabel penelitian tersebut memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas dilakukan dengan pengujian menggunakan program SPSS 23 dengan taraf signifikansi 0.05. Variabel *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan dukungan sosial memiliki nilai Deviation from Linearity Sig $0,90$ ($p > 0,05$). Selain itu dapat dilihat F hitung sebesar $0,557$ dengan nilai $p < 2,18$ (F Tabel). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel penelitian bersifat linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada lampiran G.2.

b. Uji Hipotesis

Pengelolaan data hasil penelitian yang dilakukan menggunakan analisis data koefisien korelasi Product Moment dari Karl Pearson dengan menggunakan perhitungan program SPSS 23. Berdasarkan hasil perhitungan analisis koefisien korelasi dari Karl Pearson diperoleh

sebesar $R_{xy} = -0,507$, hal tersebut menyatakan bahwa hipotesis ditolak. Namun nilai signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebesar $0,001; p < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, hipotesis ditolak.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data, maka peneliti mendapatkan hasil bahwa hipotesis yang diajukan sebelumnya ditolak karena tidak adanya hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Namun hasil menunjukkan sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan nilai koefisien korelasi diperoleh sebesar $R_{xy} = -0,507$, hal tersebut menyatakan bahwa hipotesis ditolak. Sedangkan nilai signifikansi sebesar $0,001; p < 0,05$ yang artinya signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Senada dengan penelitian Rosita (2020) mengenai harga diri dan mengenai harga diri dan dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada guru terbukti bahwa dukungan sosial tidak mempengaruhi *psychological well-being*. Hal serupa juga pernah terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Eva & Bisri, (2018) bahwa dukungan sosial tidak memiliki kontribusi terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa cerdas istimewa. Meskipun begitu, banyak hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga terhadap *psychological well-being*.

Komsiatun, dkk (2021) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada remaja tunarungu. Dukungan sosial hanya memiliki kontribusi sebesar 3,7% terhadap *psychological well-being*, sisanya sebesar 97,3% dipengaruhi oleh faktor lain, salah satunya pengalaman hidup. Dalam penelitian ini dukungan sosial memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 25,7%. Hal ini menandakan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh pada *psychological well-being* ibu yang

memiliki anak berkebutuhan khusus. Sedangkan sisanya sebesar 74,3% untuk faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* seperti factor demografis yang terdiri dari usia, jenis kelamin, budaya, lingkungan sosial individu dukungan sosial, religiusitas. Kemudian evaluasi diri yang bagus, memiliki kontrol yang bagus, dan factor religiusitas.

Berdasarkan hasil penelitian, hal ini menunjukkan bahwa variabel *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus memperoleh Mean sebesar 118,9 dengan Standar Deviation (SD) sebesar 18,466 dan Mean Hipotetik (HP) sebesar 112,45 dengan SD Hipotetik sebesar 22,5. Hasil perhitungan yang dilakukan peneliti menghasilkan mean empiric variabel *psychological well-being* pada Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yamet Semarang berada pada area (+1) SD, hal ini menunjukkan bahwa Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat *psychological well-being* yang sedang dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya untuk variabel dukungan sosial memperoleh Mean Empirik (ME) sebesar 85,49 dengan SD sebesar 12,460 dan Mean Hipotetik (MH) sebesar 75 dengan SD Hipotetik sebesar 15. Hasil perhitungan yang dilakukan peneliti menghasilkan mean empiric variabel dukungan sosial berada pada area (+1) SD, hal ini menunjukkan bahwa Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat *psychological well-being* yang sedang dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial pada Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus tergolong tinggi. *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus ini tergolong tinggi karena umur anak yang sudah besar sehingga masa reaksi ibu seperti malu, kecewa, sedih sudah berlalu. Anak sudah diterapi dan disekolahkan ehingga anak sudah lebih mudah ditangani dan tidak terlalu menyebabkan anak berkebutuhan khusus stres pada ibu. Kemudian ibu sudah mendapatkan informasi mengenai perkembangan anak berkebutuhan khusus dari terapis sehingga membuat sang ibu tidak perlu cemas yang berlebihan tentang perkembangan anaknya. Hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu subjek berinisial KNI, berusia 29 tahun dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga. KNI mengatakan bahwa perasaan pertama yang dirasakan saat mengetahui anaknya berkebutuhan khusus yaitu terkejut, malu, sedih, takut. Hal ini sesuai

dengan apa yang dikatakan oleh (Rachmayanti & Zulkaida, 2007) bahwa reaksi orangtua pertama kali mengetahui anaknya berkebutuhan khusus adalah shock, tidak percaya, marah, menolak, sedih, malu dan merasa kecewa. Perasaan tersebut hanya berlangsung sebentar saja yang kemudian KNI mulai berpasrah pada Tuhan dan menerima kondisi anaknya serta tidak perlu merasa malu dengan teman-temannya. KNI menjelaskan bahwa perasaan tersebut hilang karena adanya dukungan dari suami, teman dan keluarga KNI yang selalu memberikan semangat serta tidak membedakan anaknya dengan yang lainnya. Faktor yang memengaruhi *psychological well-being* salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan *psychological well-being* pada seseorang. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Jhonson & Jhonson (dalam Bisri & Eva, 2018) bahwa dukungan atau bantuan dari orang lain dapat meningkatkan *psychological well-being* seperti memberikan perhatian, kasih sayang dan semangat yang dapat mencegah gangguan psikologis. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (M. Amalia & Indati, 2005) bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis ibu yang memiliki anak retardasi mental. Sumbangan efektif dukungan sosial sebesar 20,1%, sisanya 79,9% adalah faktor lainnya. Selain dukungan dari teman, kerabat dan lingkungan kerja, dukungan suami juga dapat berpengaruh supaya ibu merasa lebih sejahtera walaupun memiliki anak yang mengalami retardasi mental. Selanjutnya diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2016) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak retardasi mental. Dengan adanya dukungan sosial yang didapatkan sang ibu maka akan meningkatkan *psychological well-being* yang dimiliki sang ibu. Dukungan sosial yang diterima sang ibu yang memiliki anak retardasi mental didapat dari keluarganya seperti dukungan nyata, nasehat, penghargaan, perhatian, kasih sayang yang dibutuhkan sang ibu. Dukungan sosial tidak hanya dari keluarga saja melainkan bisa datang dari teman, komunitas dan lingkungan kerja. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh (Sarafino & Smith, 2012) bahwa dukungan sosial dapat dari berbagai sumber yaitu keluarga, teman, pasangan atau kekasih dan organisasi komunitas. Kemudian dukungan

sosial juga ada berbagai macam yaitu menurut (Taylor, 2009) adalah dukungan nyata, dukungan informasi, dukungan emosional, dan dukungan tidak terlihat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini ditolak karena perhitungan analisis koefisien korelasi dari Karl Pearson diperoleh sebesar $R_{xy} = -0,507$, hal tersebut menyatakan bahwa hipotesis ditolak. Namun nilai signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebesar $0,001; p < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Saran

Bagi ibu dan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus disarankan untuk dapat tetap mempertahankan *Psychological Well-Being* pada Ibu dengan cara mengembangkan komunikasi dengan keluarga, teman dan profesional yang memahami tentang anak berkebutuhan khusus.

Kepustakaan

- Dukungan Sosial Dan Burnout Pada Karyawan Rumah Sakit. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 190-199.
- Afiffatunnisa, Nadira dan Arie Rihardini Sundari. (2021). Hubungan Trait Mindfulness dan Resiliensi dengan Psychological Well-Being pada Single Mother di Komunitas Save Janda. 52-64.
- Afiyah, Raden Kahiriyatul, Ratna Yunita Sari, dan Imamatul Faizah. (2020). Dukungan Suami Berhubungan Dengan Pencapaian Peran Ibu Menggunakan Pendekatan Teori Ramona T. Mercer Pada Ibu Primipara. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(3), 417 – 428.
- Asmarani, Fitri Febrina dan Inhasuti Sugiasih, 2019. Kesejahteraan Psikologis pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita Ditinjau dari Rasa Syukur dan Dukungan Sosial Suami. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 45-58.
- Azwar, S. (2017). Metode Penelitian Psikologi (II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). Reliabilitas dan Validitas (IV). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiarti, Ella, dan Magdalena Hanoum. (2019). Koping Stres dan Dukungan

- Keluarga terhadap Kesejahteraan Psikologis Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. 44-61.
- Fadhil, Ahmad. (2021). Evaluasi Properti Psikometris *Skala Psychological Well-Being (PWB)* Versi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 5(2), 4666-4674.
- Kerebungu, Kurniawan dan Dyan Evita Santi. (2021). Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada *Dive Guide* Yang Dirumahkan Akibat Pandemi COVID-19 di Manado. 378-386.
- Khomsiatun, Siti, Mariyana Widiastuti, dan Safitri M.3. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well Being Pada Remaja Tunarungu Di Jakarta. *JCA Psikologi*. 2(1), 28-35.
- Komarudin. (2019). Psychological Well Being Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(1). 51-61.
- Kotijah, Siti, dkk. (2021). Masalah Psikososial Konsep Dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan. 78-81.
- Kusnadi, Starry Kireida, dkk,. (2022). Dukungan Sosial dengan Stres Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal On Teacher Education*, 4(2), 1474-1483.
- Kusnadi, Starry Kireida, Nur Irmayanti, Husni Anggoro, dan Kemilau Senja Berlian Agustina. (2021). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan *Psychological Well-Being* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi*, 5(1), 79-86.
- Marlina, Iis, Amrazi Zakso, dan Dr. Supriadi. (2020). Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Timpuk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. 1-10.
- Mauna, Gazadinda, Rahmadianty, dan Novaria Rahma. (2020). Hubungan Persepsi Dukungan Sosial Dan Resiliensi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 9(2) ,102-110.
- Pohan, Andini Arzetta Bilbina, dkk. (2023). Gambaran Regulasi Emosi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 6(1),1-12.
- Prameswari, Saarah Alyaa, dan Abdul Muhid. (2022). Dukungan Sosial Untuk Meningkatkan Psychological Well Being Anak Broken Home. *Jurnal Psimawa Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*, 5(1), 1 – 9.
- Rohma, Ratna Nimatul Rohma, dan Ahmad Maujuhan Syah. (2021). *Psychological Well Being* Pada Wanita Yang Menikah Muda. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 01(01), 21-30.. Hal 22-30
- Sintawati, Sri. Dukungan Sosial, Harga Diri dan Iklim Sekolah Pada *Psychological Well-Being* Siswa Kelas XI Di Jakarta. *Jurnal Psikologi UPI YAI Contiguity Psikologi Untuk Perubahan*, 15(1), 1-10.
- Sugiarto, Jovina Amanda, dan Christiana Hari Soetjningsih. (2021). Dukungan Sosial Orang Tua Dan Psychological Well Being Pasca Putus Cinta Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Konseling*, 18(1), 833- 843.
- Sugiyono, P. D. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:

Alfabeta.

Wahyudi, M. Agus, Taufik, dan Eny Purwandari. (2020). Psychological Well-Being Sufism Practitioners as A Sufistic Counseling. *Jurnal Konseling Religi*, 11(1), 145-157.

Yuliani, Irma. (2018). Konsep Psychological Well-Being Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Journal Of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 2(2), 51-56.

Yumni, Fathiya Luthfil, dan Sofie Ramadhani. (2023). Dukungan Sosial Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Autisme Di Rumah Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 9(1), 53-58.